

BAB I. Pendahuluan

I.1 Latar belakang

Diare masih sebagai masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia. Penyakit diare di Indonesia merupakan penyakit endemik serta penyakit Kejadian Luar Biasa (KLB) dan kerap dikaitkan dengan kematian (Retno & Siska, 2021). Menurut dinas kesehatan tahun 2018, jumlah penderita diare di kabupaten bandung sebanyak 57.468 kasus, jauh lebih tinggi jumlahnya dibandingkan dengan penyakit KLB lainnya seperti DBD (demam berdarah) (1778 kasus). Pengertian diare sendiri merupakan perubahan frekuensi air yang lebih banyak dari biasanya yang menyebabkan tinja cair atau semi cair dengan berat kurang lebih 200 ml/jam atau setara dengan 200 gram (Rasyid et al., 2021). Diare seringkali diartikan sebagai meningkatnya frekuensi tinja 3 kali sehari atau lebih sering dari biasanya (De Brito-Ashurst & Preiser, 2016). Penyakit ringan seperti diare dapat dilakukan dengan cara swamedikasi (N. A. Harahap dkk, 2017).

Swamedikasi didefinisikan sebagai upaya pengobatan sendiri dengan cara pemilihan obat sesuai dengan gejala ataupun penyakit yang diderita. Alasan semua orang melakukan swamedikasi karena dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk berobat ke dokter, mengurangi pelayanan medis dan menghemat biaya terutama pada masyarakat yang kurang mampu (Helal & Abou-Elwafa, 2017). Contoh swamedikasi yang dapat dilakukan seperti membeli obat tanpa resep dokter, menceritakan tentang obat-obatan kepada teman atau kerabat. Hal ini, dapat dilakukan tanpa konsultasi kepada dokter (Kumari et al., 2018). Saat melakukan swamedikasi, pengetahuan mengenai obat yang akan dipakai harus sesuai dengan anjuran pemerintah, seperti pemilihan obat, golongan obat, dosis, serta frekuensi penggunaan obat (Sorensen, 2019). Efek buruk swamedikasi obat yang tidak tepat seperti salah mendiagnosa, pemberian obat dan dosis yang tidak sesuai. Hal itu akan meningkatkan patogen yang resisten terhadap obat dan reaksi yang merugikan serta akan menyebabkan ketergantungan dan penyalahgunaan obat (Horumpende et al., 2018). Untuk mencegah hal tersebut, harus memiliki pengetahuan yang banyak dan lebih baik dari masyarakat dan tenaga kesehatan (Ayalew, 2017).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Pratiwi dkk 2020, dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Diare Terhadap Swamedikasi dan Rasionalitas Obat di Apotek Kelurahan Mendawai Kota Pangkalan Bun menunjukkan hasil 56,5%

tingkat pengetahuan tentang swamedikasi di tiga apotek Kelurahan Mendawai Pangkalan Bun dengan mayoritas tergolong sedang.

Penelitian serupa yang dilakukan Harahap dkk 2017, dengan judul Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan menunjukkan hasil tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi diare buruk (37,7%), sedang (41,8%) dan baik (20,5%).

Dari uraian diatas menarik peneliti untuk melaksanakan penelitian tingkat pengetahuan dan perilaku pada masyarakat terhadap swamedikasi diare. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan hubungan tentang pengetahuan swamedikasi diare dengan perilaku pada masyarakat terhadap tindakan swamedikasi diare karena masih kurangnya pengalaman/pengetahuan tentang swamedikasi diare.

I.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi diare?
2. Bagaimana perilaku masyarakat terhadap swamedikasi diare?
3. Bagaimana hubungan antara pengetahuan swamedikasi diare dengan perilaku masyarakat terhadap swamedikasi diare?

I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan :

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi diare.
2. Untuk mengetahui perilaku masyarakat terhadap swamedikasi diare
3. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan swamedikasi dengan perilaku masyarakat terhadap swamedikasi diare .

Manfaat :

1. Bagi Masyarakat

Diharapkan dalam penelitian kali ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat sebelum melakukan swamedikasi diare, meningkatkan pengetahuan tentang swamedikasi diare, serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menanggulangi diare sehingga menurunkan angka kematian akibat diare.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan informasi tentang swamedikasi diare serta menjadi referensi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait swamedikasi diare.

I.4 Hipotesis

Terdapat hubungan antara pengetahuan swamedikasi diare dengan perilaku masyarakat di salah satu apotek kabupaten bandung.

I.5 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Apotek di salah satu kabupaten bandung

2. Waktu

Waktu penelitian ini dilakukan sekitar 2 (dua) bulan semenjak tanggal diterbitkannya izin penelitian.